

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tulisan ini mengenai diplomasi olahraga yang dilakukan oleh Uni Emirat Arab kepada Inggris berupa investasi di bidang olahraga sepak bola dengan tujuan untuk membangun reputasi positif Uni Emirat Arab dalam panggung politik internasional sekaligus meningkatkan perekonomian negara. Di balik arsitektur modern dan kehidupan mewah yang ada di UEA, negara ini dikritik karena catatan hak asasi manusia dimana negara ini sering sekali memenjarakan aktivis dan akademisi yang mengkritik rezim Al-Nahyan. Selain itu, sejak 2004 UEA memiliki catatan agresif dalam wilayah Teluk termasuk di dalamnya terlibat dalam perang Libya, pengeboman Yaman, dan ikut serta dalam blokade Qatar sebagai bagian dari aliansi Saudi. Tulisan ini mengangkat kasus investasi Abu Dhabi Group ke salah satu klub sepak bola yang ada di Inggris yaitu Manchester City Football Club. Penelitian ini relevan untuk dibahas dalam konteks ilmu hubungan internasional karena diplomasi olahraga menciptakan citra positif dari suatu negara dan menggerakkan opini publik di seluruh dunia. Dalam hal ini, Manchester City yang identik dengan identitas Uni Emirat Arab berhasil memenangkan banyak kejuaraan di level internasional sehingga citra dari Uni Emirat Arab sebagai negara investor ikut meningkat. Dengan demikian, sepak bola telah menjadi elemen penting dalam hubungan internasional yang jauh melampaui aspek permainan itu sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam era globalisasi, olahraga seperti sepak bola telah menjadi salah satu alat yang kuat dalam menciptakan konektivitas antar negara, mempromosikan dialog budaya, dan bahkan mempengaruhi perkembangan politik dan ekonomi (Barzani, 2022).

Dalam beberapa tahun kebelakang, negara-negara dari kawasan Timur Tengah sangat gencar melakukan investasi dalam bidang olahraga. Negara-negara dari Timur Tengah yang terkenal dengan *money oil* atau uang minyak telah melihat potensi yang besar dari sektor olahraga. Sektor olahraga dianggap tidak hanya sebagai alat hiburan, melainkan sebagai alat diplomasi sekaligus investasi. Investasi yang dilakukan oleh negara-negara dari Timur Tengah telah menciptakan dinamika

yang menggabungkan olahraga, politik, dan ekonomi, dengan dampak yang signifikan pada hubungan antara Timur Tengah dan negara-negara Barat. Dalam konteks Timur Tengah, salah satu studi kasus paling mencolok yang menggambarkan peran diplomasi olahraga dalam investasi adalah kepemilikan klub sepak bola Manchester City oleh kelompok yang mewakili Uni Emirat Arab, khususnya Abu Dhabi yang dibeli pada tahun 2008. Kepemilikan klub sepak bola ternama di Inggris oleh investor Timur Tengah ini telah menjadi fenomena menarik yang mencerminkan bagaimana olahraga dapat digunakan sebagai alat diplomasi, dan sekaligus sebagai instrumen investasi yang potensial (Carosella, 2022).

Di tengah kemajuan globalisasi yang terus berkembang, hubungan internasional dewasa ini tidak lagi terpaku pada aspek-aspek politik dan ekonomi semata. Dinamika hubungan antar negara telah meluas hingga melibatkan beragam sektor. Isu-isu internasional yang makin kompleks menjadi tantangan baru bagi diplomasi untuk melakukan upaya penyelesaian konflik. Hal ini membuat jenis diplomasi kian variatif dan mengurangi dominasi negara terhadap aspek-aspek diplomasi sehingga diplomasi semakin membutuhkan keterlibatan dari aktor-aktor non-negara, termasuk di dalamnya dunia olahraga. Diplomasi olahraga atau *sport diplomacy*, menjadi semakin mencuri perhatian sebagai cara untuk mengukuhkan dan membangun hubungan internasional melalui dimensi olahraga (Thierry Côme, 2018).

Sport diplomacy atau diplomasi olahraga merujuk pada pemanfaatan olahraga sebagai alat untuk mencapai tujuan diplomatik dan geopolitik. Melalui berbagai ajang pertandingan dan kompetisi olahraga, negara dan lembaga dapat memanfaatkan momentum ini untuk memperkuat hubungan politik, ekonomi, dan budaya antar mereka. Dalam konteks ini, klub sepak bola sebagai entitas global dengan basis penggemar yang luas dan daya tarik internasional, memiliki potensi besar untuk menjadi alat diplomasi yang efisien. Sepak bola sebagai alat diplomasi ditekankan oleh Pascal Boniface bahwa peranan sepak bola dalam diplomasi jauh lebih luas daripada sekadar menjadi bagian dari sebuah tim olahraga. Ia mengungkapkan bahwa sepak bola memiliki dampak yang meresap dalam berbagai aspek seperti sosial, politik, budaya, dan ekonomi, bahkan menjadi isu yang melibatkan hubungan diplomatik (Boniface, 1998).

Di era saat ini, sepak bola telah menjadi komponen vital dalam hubungan internasional yang tidak hanya berkaitan dengan bagaimana olahraga ini digunakan sebagai sarana diplomasi. Sebelumnya sepak bola digunakan oleh para pemimpin dunia untuk mempererat hubungan diplomatik antar negara melalui pertandingan persahabatan hingga kejuaraan level regional hingga dunia seperti piala dunia yang dipegang FIFA. Namun, peranan sepak bola dewasa ini tidak lagi tentang pertandingan persahabatan antar negara ataupun kejuaraan piala dunia yang diadakan oleh FIFA yang digunakan oleh para pemimpin negara dan para diplomat untuk berinteraksi dalam ruang informal. Lebih lanjut, Boniface mengamati bahwa sepak bola telah mencakup segala aspek diplomatik yang sebelumnya dianggap sulit dijangkau olehnya. Ia berpendapat bahwa "apabila upaya politik, diplomasi, dan bisnis telah mengalami kegagalan, maka saya meyakini bahwa sepak bola memiliki potensi untuk mencapai kesuksesan" (Boniface, 1998).

Tingkat popularitas sepak bola yang sangat tinggi di dunia internasional kemudian bisa digunakan sebagai alat diplomasi. Dengan jumlah penggemar sekitar 3,5 miliar di seluruh dunia dan 250 juta pemain di lebih dari 200 negara di seluruh dunia. Dalam sejarahnya, sepak bola sebagai alat diplomasi melibatkan penggunaan olahraga ini untuk membangun dan memperkuat hubungan antarnegara, mempromosikan budaya, serta mengatasi perbedaan politik dan konflik (Dichter, 2020).

Selama Perang Dunia I dan II, pertandingan sepakbola antara tentara dari berbagai negara menjadi momen langka ketika perang berhenti sementara dan persaingan berubah menjadi kerjasama dalam semangat olahraga. Contohnya adalah "Perang Natal" tahun 1914 di mana tentara Inggris dan Jerman yang sebelumnya terjebak dalam konflik yang mematikan di sepanjang Front Barat melakukan gencatan senjata untuk bermain sepakbola di tengah medan perang. Meskipun kedua pihak telah saling menyerang dan terlibat dalam pertempuran sengit, para prajurit di kedua sisi garis depan berhenti sejenak dan memutuskan untuk melakukan gencatan senjata. Para prajurit meninggalkan parit, meletakkan senjata, dan bergerak menuju zona netral yang memisahkan kedua belah pihak. Di tengah medan perang yang berlumpur dan dingin, para prajurit saling berbagi cerita, merokok bersama, dan yang paling mencolok, mereka bermain sepakbola bersama.

Pertandingan sepakbola ini adalah contoh konkret tentang bagaimana olahraga dapat mengatasi batasan politik dan ideologi, dan menciptakan ikatan kemanusiaan yang kuat. Selama 24 jam atau lebih, musuh dalam konflik berubah menjadi teman dan rekan setim dalam permainan sepakbola. Mereka melepaskan ketegangan dan kebencian yang mungkin mereka rasakan selama pertempuran, dan menggantinya dengan rasa persaudaraan yang muncul di lapangan hijau. Kejadian ini tidak hanya menjadi kenangan bersejarah, tetapi juga sebuah pelajaran tentang potensi positif olahraga dalam mengatasi konflik dan menciptakan hubungan manusiawi yang mendalam (Doyle, 2021).

Perkembangan sepak bola saat ini tidak hanya telah melewati fase sekedar olahraga, melainkan telah menjadi peluang bisnis yang menggiurkan. Negara-negara di Eropa adalah contoh yang menunjukkan bagaimana sepak bola dapat menjadi pendorong ekonomi suatu negara (Bakri, 2018). Kompetisi dalam negeri di negara-negara seperti Inggris, Spanyol, Jerman, Italia, dan di negara Arab Saudi baru-baru ini telah menarik perhatian global sejalan dengan aliran bisnis yang terjadi di dalamnya. Salah satu contoh yang menggambarkan bagaimana klub sepak bola dapat menjadi bagian integral dalam diplomasi olahraga adalah Manchester City Football Club. Dalam konteks ini, beberapa klub sepak bola telah mengambil peran yang signifikan dalam praktik diplomasi olahraga, dan di antaranya, Manchester City Football Club (MCFC) menjadi studi kasus yang menarik.

Abu Dhabi Group, Uni Emirat Arab secara resmi membeli Manchester City Football Club pada tahun 2008 dengan nilai sebesar 233 juta euro (Pahlevi, 2022). Investasi ini terbukti sebagai perubahan besar yang mengubah citra klub dan memicu dinamika baru dalam hubungan diplomatik antara Timur Tengah dan Inggris (Kay, 2023). Namun, yang lebih menarik adalah dampak diplomasi olahraga yang dihasilkan oleh investasi ini. Uni Emirat Arab melalui Abu Dhabi Group secara efektif menggunakan prestasi Manchester City sebagai alat untuk mempromosikan citra positif Uni Emirat Arab di kancah internasional. Di balik kemegahan arsitektur modern dan gaya hidup mewah yang menjadi ciri khas Uni Emirat Arab (UEA), negara ini telah mendapat kritik keras terkait catatan hak asasi manusia yang kontroversial. Salah satu sorotan utama adalah penahanan terhadap aktivis hak asasi manusia, jurnalis independen, dan akademisi yang mengkritik

rezim Al-Nahyan. Tidak hanya masalah internal, UEA juga terlibat dalam sejumlah konflik. Sejak awal 2000-an, negara ini telah aktif dalam intervensi militer di wilayah Teluk, termasuk terlibat dalam intervensi di Libya dan Yaman. Partisipasi dalam blokade terhadap Qatar, yang dimulai pada tahun 2017 oleh aliansi dengan Arab Saudi, juga telah menimbulkan kecaman internasional dan meningkatkan ketegangan di wilayah tersebut (Ulrichsen, 2016). Oleh karena itu, klub ini menjadi lebih dari sekadar tim sepak bola, melainkan juga menjadi *platform* untuk mempromosikan budaya, investasi, dan alat perbaikan citra bagi Uni Emirat Arab (Dubinsky, 2023).

Fokus studi ini tertuju pada Manchester City Football Club (MCFC), sebuah klub sepak bola elit berbasis di Manchester, Inggris. Selama enam tahun terakhir dari 2017 hingga 2023, Manchester City FC berhasil menjuarai empat belas gelar dari setiap kejuaraan yang diikuti. Selama kurun waktu tersebut, investasi senilai tiga setengah miliar dolar (\$3,500,000,000) telah dilakukan oleh Abu Dhabi Group. Dengan kekuatan finansial yang sangat besar, Manchester City FC tidak hanya menjadi kekuatan dominan dalam kancah sepak bola Eropa, tetapi juga berhasil menciptakan dampak yang signifikan dalam konteks diplomasi olahraga. Klub ini memanfaatkan reputasinya dan jaringan globalnya melalui Abu Dhabi Group untuk membentuk hubungan yang kuat dengan negara-negara, institusi internasional, serta mitra bisnis di seluruh dunia. Dengan memanfaatkan panggung olahraga, khususnya sepak bola, Manchester City FC telah berhasil memfasilitasi pertukaran budaya, perdagangan, dan investasi lintas negara (Pradana, 2023).

Manchester City FC telah menjadi salah satu contoh menarik dalam peran diplomasi dalam dunia sepakbola, terutama karena kepemilikan klub oleh City Football Group (CFG), yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh keluarga kerajaan Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Kepemilikan klub oleh keluarga kerajaan Abu Dhabi memberi Uni Emirat Arab *platform* untuk meningkatkan citra mereka di tingkat global. Performa sukses Manchester City dalam kompetisi top dan investasi dalam infrastruktur sepakbola memungkinkan Uni Emirat Arab memancarkan citra positif dan kemajuan mereka ke dunia. Keberhasilan Manchester City sebagai klub sepakbola ternama telah menciptakan peluang untuk mengembangkan hubungan "people-to-people" atau hubungan antarpribadi antara pendukung klub di seluruh

dunia. Ini mungkin mengarah pada lebih banyak interaksi budaya dan pertukaran di luar lapangan. Investasi Abu Dhabi dalam Manchester City membantu menciptakan hubungan ekonomi yang kuat antara Uni Emirat Arab dan Inggris. Hal ini mencakup investasi dalam infrastruktur olahraga dan pariwisata, serta potensi untuk kerjasama bisnis lainnya (Kay, Manchester City and Abu Dhabi: Triumphant passion project or geopolitical powerplay?, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengangkat tema ini ke dalam judul **“Sport Diplomacy sebagai instrumen Investasi Timur Tengah: Studi Kasus Investasi Klub Sepak Bola Manchester City”**.

A. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui apa dampak dari adanya investasi yang dilakukan oleh Abu Dhabi Group dari Uni Emirat Arab terhadap Manchester City, maka rumusan masalah yang akan penulis ambil adalah “Apakah dampak dari investasi yang dilakukan oleh Abu Dhabi Group ke Manchester City FC bagi Uni Emirat Arab”?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari investasi yang dilakukan oleh Abu Dhabi Group ke Manchester City FC bagi Uni Emirat Arab. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui Manchester City yang dapat menjadi alat bagi Uni Emirat Arab untuk mewujudkan kepentingan nasional.

C. Landasan Teori

1. Teori Kepentingan Nasional

Teori Kepentingan Nasional adalah suatu kerangka pemikiran yang digunakan untuk menganalisis dan memahami bagaimana negara-negara bertindak dalam hubungan internasional berdasarkan kepentingan mereka sendiri. Teori ini menekankan bahwa negara-negara bertindak rasional dan bertujuan untuk melindungi dan memajukan kepentingan nasional mereka. Dalam hal ini, kepentingan nasional mengacu pada apa yang dianggap penting dan menguntungkan bagi negara tersebut (Umar, 2014).

Kepentingan nasional adalah rangkaian tujuan, nilai, dan kepentingan yang dianggap penting dan mendesak oleh suatu negara untuk mencapai keberhasilan dan kelangsungan hidupnya. Kepentingan nasional mencakup aspek politik, ekonomi, sosial, dan keamanan yang menjadi prioritas bagi negara tersebut.

Dalam bukunya yang terkenal, "Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace", Morgenthau menyajikan pandangan realis tentang kepentingan nasional sebagai faktor utama yang mendorong negara dalam hubungan internasional. Menurut Morgenthau, negara-negara beroperasi dalam sistem internasional yang didorong oleh persaingan untuk kekuasaan dan keamanan. Kepentingan nasional, yang sering kali didefinisikan sebagai kepentingan keamanan dan kesejahteraan negara, menjadi pendorong utama dari tindakan politik luar negeri. Baginya, stabilitas dalam sistem internasional dapat dicapai melalui keseimbangan kekuatan, dimana negara-negara berupaya untuk mempertahankan posisi relatif mereka agar tidak mendominasi atau didominasi oleh pihak lain. Morgenthau juga menyoroti peran penting pemahaman realistik dalam menganalisis perilaku negara-negara, menekankan bahwa realisme politik memberikan landasan yang kuat untuk memahami dinamika hubungan internasional berdasarkan realitas kekuasaan dan kepentingan (Eggi, 2019).

Dalam karyanya yang berjudul "Theory of International Politics", Waltz mengemukakan bahwa negara bertindak berdasarkan logika sistemik, di mana kepentingan nasional dipengaruhi oleh struktur sistem internasional dan distribusi kekuatan di antara negara-negara. Waltz berpendapat bahwa negara-negara tidak hanya dipengaruhi oleh kepentingan nasional mereka sendiri, tetapi juga oleh struktur sistem internasional tempat mereka beroperasi. Menurut pandangan Waltz, struktur sistem, yang dapat berupa bipolar, multipolar, atau unipolar memberikan kerangka kerja yang mendasari interaksi antarnegara. Distribusi kekuatan di dalam sistem tersebut memainkan peran penting dalam membentuk perilaku negara-negara. Sebagai contoh, dalam sistem multipolar di mana kekuatan terdistribusi secara merata di antara beberapa kekuatan utama, negara-negara cenderung lebih memperhatikan keseimbangan kekuatan dan mungkin mencari aliansi atau konfrontasi untuk mempertahankan posisi mereka. Melalui analisis sistemik ini, Waltz memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana struktur sistem

internasional memengaruhi strategi dan kebijakan negara-negara, menambahkan dimensi baru dalam pemahaman terhadap dinamika hubungan internasional (Saeri, 2012).

Negara-negara sering kali memiliki kepentingan nasional yang saling bertentangan, yang dapat menyebabkan konflik dan persaingan. Kepentingan nasional dapat berubah seiring waktu sebagai respons terhadap perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan keamanan. Perubahan dalam lingkungan global, teknologi baru, perubahan dalam kekuasaan, dan perkembangan ideologi dapat mengubah prioritas dan strategi negara dalam mencapai kepentingannya.

Dimensi-dimensi Kepentingan Nasional:

Landasan pemikiran ini harus menguraikan dimensi-dimensi penting dari kepentingan nasional, seperti:

1. **Kepentingan Keamanan:** Kepentingan keamanan berkaitan dengan bagaimana cara negara memprioritaskan keamanan nasionalnya dan melakukan strategi dalam menghadapi ancaman militer, terorisme, atau ancaman serangan siber.
2. **Kepentingan Ekonomi:** Kepentingan ekonomi berkaitan dengan bagaimana cara negara dalam melakukan strategi ekonomi termasuk di dalamnya strategi perdagangan, investasi, dan akses terhadap sumber daya mempengaruhi kebijakan luar negeri.
3. **Kepentingan Politik:** Bagaimana aspek-aspek politik seperti ideologi, nilai-nilai, dan ikatan dengan negara-negara sekutu atau mitra strategis memainkan peran dalam keputusan luar negeri.
4. **Kepentingan Lingkungan dan Sosial:** Bagaimana masalah-masalah lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan isu-isu sosial mempengaruhi arah dan prioritas kebijakan nasional

Dalam konteks kepentingan nasional, negara bertindak berdasarkan pada kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh negara tersebut. Uni Emirat Arab memiliki kepentingan nasional yang ingin dicapai melalui diplomasi sepakbola. Salah satu cara yang dilakukan oleh Uni Emirat Arab dalam diplomasi sepak

bolanya yaitu dengan melakukan investasi *oil money* ke klub sepak bola Manchester City melalui salah satu grup ekonomi Abu Dhabi Group dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan akan sumber daya alam minyak dan gas yang dimiliki. Dalam pengembangan diplomasi sepak bola, Uni Emirat Arab memanfaatkan olahraga ini sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasionalnya di berbagai aspek yaitu memiliki pendapatan baru bagi negara selain minyak bumi melalui investasi pada klub Manchester City FC.

Strategi yang dilakukan dengan cara mengembangkan potensi pemain dan manajemen klub yang baik yang kemudian menghasilkan prestasi dalam kancah kejuaraan Eropa sekaligus membawa klub ke level tertinggi dan terbesar sepanjang sejarah Manchester City FC yang kemudian berdampak pada citra Uni Emirat Arab sebagai negara di balik kesuksesan Manchester City. Selain itu Uni Emirat Arab melalui Abu Dhabi Group melakukan investasi yang bernilai jutaan dolar pada wilayah sekitar stadion Manchester City dengan membawa nama salah satu maskapai penerbangan yang ada di Uni Emirat Arab yaitu Etihad Airways dengan tujuan untuk *branding sekaligus* meningkatkan turisme menuju Uni Emirat Arab (Smith, 2022). Kemudian investasi Abu Dhabi Group juga diperluas ke Ancoats, sebuah distrik yang terletak di antara stadion dan pusat kota Manchester yang menurut para peneliti dari 1.468 rumah yang dibangun di lokasi tersebut mengalir hanya untuk kepentingan Abu Dhabi (Smith, 2022). Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan citra positif, meningkatkan kekuatan diplomasi internasional, meningkatkan ekonomi, pembinaan bakat, dan pengaruh politik global. Dengan investasi dan partisipasinya dalam dunia sepak bola, UEA berusaha memainkan peran aktif dalam komunitas sepak bola global dan memajukan kepentingan nasionalnya melalui diplomasi olahraga (Kay, Manchester City and Abu Dhabi: Triumphant passion project or geopolitical powerplay?, 2023).

2. *Soft Power Diplomacy*

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan yang berlandaskan *soft power diplomacy* suatu bangsa. Konsep ini bertujuan untuk dapat mempertegaskan posisi suatu aktor negara dalam menanggapi isu tertentu guna peningkatan diplomasi antar negara. Seperti yang ada pada penelitian penulis,

bahwa Uni Emirat Arab melalui Abu Dhabi Group melakukan investasi pada salah satu klub sepak bola yang ada di Inggris, yakni Manchester City FC. Investasi ini merupakan sebuah momentum yang penting bagi Uni Emirat Arab, tak hanya untuk sekedar menjadi investor dan negara yang ada di balik kesuksesan dari Manchester City FC, tetapi juga dapat meningkatkan relasi serta *soft power diplomacy* Uni Emirat Arab terhadap bangsa lainnya (Nicholson, 1974).

Soft power diplomacy merupakan salah satu penerapan capaian diplomasi antar bangsa yang mulai berkembang di abad ke-21 (Nye, 2004). Suatu bangsa bila ingin mewujudkan kepentingan nasionalnya perlu mengupayakan adanya aksi untuk dapat mempengaruhi bangsa lain dengan adanya relasi berskala universal. Salah satu contoh upayanya yakni bersama-sama mengajak bangsa lain untuk berkontribusi pada hal-hal positif, seperti adanya diplomasi olahraga yang dirancang oleh Uni Emirat Arab terhadap Manchester City FC.

Dalam pandangan Joseph Nye, *soft power diplomacy* memiliki tiga kerangka pemikiran yang penting. Pertama, soft power adalah kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi perilaku orang lain (behaviour). Kedua Nye menekankan bahwa soft power tidak hanya terkait dengan popularitas atau daya tarik, tetapi juga dengan kemampuan negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya (primary currency). Ketiga, Nye menyoroti pentingnya kombinasi antara soft power dan hard power dalam kebijakan luar negeri sebuah negara (government policies). Tiga kerangka tersebut tergambar dalam tabel 1.1 di bawah.

Tabel 1.1 Kerangka Pemikiran Soft Power Diplomacy Joseph Nye

<i>Behaviour</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Attraction</i> • <i>Agenda Setting</i>
<i>Primary Currency</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Values</i> • <i>Culture</i> • <i>Policies</i> • <i>Institutions</i>
<i>Government Policies</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Public Diplomacy</i> • <i>Bilateral</i> • <i>Multilateral</i>

Sumber: (Nye, 2004, pp. 30-31)

Pendekatan yang pertama, yakni *behaviour* memiliki fungsi untuk menarik perhatian pihak lain guna meraih kepentingan bersama. Perilaku semacam ini lebih

mengarah ke pendekatan terhadap pihak lain tanpa unsur paksaan dan ancaman. Pendekatan ini merepresentasikan *soft power* dalam perumusan mengatur agenda perjanjian dengan pihak lain dalam suatu kepentingan. Kemudian pendekatan yang kedua, yakni *primary currency* memiliki fungsi untuk mengedepankan peran pihak-pihak yang dapat menetapkan kebijakan diluar jangkauan pemerintah. Biasanya pendekatan ini diterapkan oleh organisasi non-pemerintah, pasukan militer, perusahaan multinasional, dan lain sebagainya. Seluruh elemen tersebut tentu memiliki nilai-nilai etik, kebiasaan mereka dalam menetapkan suatu kebijakan, serta. Dan pendekatan yang terakhir, yakni *government policies* memiliki fungsi untuk meraih kepentingan dengan wujud kebijakan dari pemerintah itu sendiri. Kebijakan yang dirancang tentu harus dapat disepakati bersama atau lebih tepatnya munculnya mutual understanding bagi pihak lain yang terlibat. Adanya unsur-unsur seperti diplomasi publik, kerjasama bilateral, dan kerjasama multilateral akan lebih mendekatkan makna *soft power diplomacy* bagi suatu bangsa guna meraih kepentingan nasional mereka.

Tabel 1.2 Penerapan soft power diplomacy Uni Emirat Arab

<i>Behaviour</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Attraction</i> = Mengedepankan upaya untuk memancarkan pesona Uni Emirat Arab terhadap dunia, seperti melakukan investasi dan membawa klub sepak bola Manchester City FC di Inggris menjadi besar dan terkenal. • <i>Agenda Setting</i> = Melalui tuan rumah Club World Cup 2021 (piala dunia antar klub sepak bola) dan UEFA Champions League yang diikuti oleh Manchester City FC.
<i>Primary Currency</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Values</i> = “<i>Zayed's values</i>” berasal dari Sheikh Zayed yang menyangkut pada kebijaksanaan, rasa hormat, keberlanjutan, dan pembangunan manusia (<i>wisdom, respect, sustainability, and human development</i>). • <i>Culture</i> = Menerapkan kearifan lokal Uni Emirat Arab untuk menunjukkan identitas mereka kepada dunia. • <i>Policies</i> = Ada kebijakan Uni Emirat Arab melalui "United in Knowledge" dan "A Diversified Knowledge Economy" di UAE Vision 2020. • <i>Institutions</i> = Adanya peran Abu Dhabi Group selaku institusi yang menjadi investor dari Manchester City FC.
<i>Government Policies</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Public Diplomacy</i> = Pakaian putih dengan sorban khas Uni Emirat Arab sebagai lambang diplomasi publik bangsa UAE. • <i>Bilateral</i> = Adanya keterkaitan relasi Uni Emirat Arab dan Inggris sebagai negara investor dan negara asal dari klub Manchester City FC.

	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Multilateral</i> = Uni Emirat Arab aktif mencari peluang berupa kerjasama dengan brand-brand ternama seperti Fly Emirates, Etihad Airways, Masdar.
--	---

Sumber: (UAE Vision, 2024)

Dalam upaya untuk memperbaiki citra negaranya, Uni Emirat Arab memanfaatkan Manchester City FC dan piala dunia antar klub sebagai *agenda setting* untuk mencapai suatu tujuan yakni memperbaiki citra negaranya di mata internasional. Melalui piala dunia antar klub (FIFA Club World Cup) yang diadakan di Uni Emirat Arab pada tahun 2017, 2018, dan 2021, Uni Emirat Arab sebagai tuan rumah berkapasitas untuk menunjukkan infrastruktur dan budaya keramahtamahannya kepada para pengunjung, menarik turis dari negara lain, dan mempromosikan kesepakatan bisnis terutama dengan para investor. Abu Dhabi Group dan FIFA dalam hal ini berperan sebagai *institutions*. Abu Dhabi Group sendiri mempunyai peran yang cukup penting dalam *soft power* Uni Emirat Arab, karena Abu Dhabi Group menjadi narahubung antara Uni Emirat Arab dengan FIFA untuk menjalin kerja sama dalam mencapai tujuan domestiknya.

D. Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah, dampak dari adanya investasi yang dilakukan oleh Abu Dhabi Group ke Manchester City FC bagi Uni Emirat Arab adalah:

1. Adanya diversifikasi pendapatan negara baru selain minyak bumi yang sejalan dengan UAE Vision 2020 dan Economic Vision 2030. Kemudian GDP Uni Emirat Arab dalam periode 2010-2020 tercatat mengalami peningkatan akibat dari adanya kenaikan harga minyak bumi dan bertambahnya jumlah wisatawan sekaligus investor ke Uni Emirat Arab.
2. Adanya perbaikan citra global dari Uni Emirat Arab yang ingin menjadi negara yang lebih humanis ditandai dengan berkurangnya anggaran militer pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun 2010-2014 dan mendapat peringkat 3 negara paling damai di Teluk. Kemudian ada perjanjian Abraham Accord yang memutus konflik dengan beberapa negara yang sebelumnya pernah berkonflik dengan Uni Emirat Arab seperti Israel dan Iran (Carosella, 2022).

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dari penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan informasi dan fakta dalam metode yang digunakan oleh penulis ini menggunakan fakta dari analisis data sekunder yang diperoleh penulis dengan cara studi pustaka melalui buku *Nation Branding and Sports Diplomacy* karya Dubinsky (2023) dan *Soccer Diplomacy: International Relations and Football since 1914* karya Dichter (2020), publikasi ilmiah seperti skripsi tulisan Rahman N.A tentang Analisis Kebijakan Pemerintah Qatar dalam Persiapan Penyelenggaraan Piala Dunia 2022 Qatar melalui Perspektif *Soft Power Diplomacy* (2010-2021) dan skripsi tulisan Nugraha M. R. tentang *Soft Power* Rusia Dalam Memperbaiki Citra Negara melalui Sepak Bola Studi Kasus: Piala Dunia 2018 Rusia, jurnal-jurnal, website, surat kabar online (The Athletic dan The Guardian), dan tulisan lainnya yang berhubungan dengan studi yang akan dibahas oleh penulis. Penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan untuk memahami isu-isu yang sensitif, menemukan perspektif baru, meneliti sesuatu secara mendalam, serta menelaah suatu latar belakang, seperti motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi. Oleh sebab itu peneliti mencoba untuk menganalisis dampak dari investasi yang dilakukan oleh Abu Dhabi Group ke Manchester City Football Club bagi Uni Emirat Arab.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder melalui pendekatan deskriptif. Tujuannya adalah mendeskripsikan atau menjelaskan sebuah situasi, kejadian, hingga objek dari studi dari riset yang dilakukan. Data yang dikumpulkan diambil dari website resmi pemerintah Uni Emirat Arab seperti U.AE dan UAECABINET.EN, portal berita seperti The Athletic, New York Times, CNN, dan The Guardian, dan penelitian-penelitian ilmiah terdahulu mengenai diplomasi sepakbola yang diambil dari portal jurnal resmi seperti Google Scholar, Taylor & Francis Online, dan Elsevier.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang materinya sebagian besar menyempurnakan usulan penelitian yang berisikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Dalam bab ini akan menguraikan mengenai kajian masalah dimulai dari *sport diplomacy* di dunia internasional, sepakbola sebagai alat diplomasi, kondisi dalam negeri Uni Emirat Arab yang mempengaruhi hubungan luar negeri dari Uni Emirat Arab, dan transformasi klub Manchester City FC dari yang semula hampir bangkrut menjadi salah satu raksasa sepakbola di dunia. Sehingga pembaca dapat mengetahui bagaimana *sport diplomacy* yang dilakukan oleh sebuah negara mampu untuk mengubah sebuah klub sepakbola sekaligus menjadi alat pembangunan citra.

BAB III Dalam bab ini menguraikan mengenai investasi yang dilakukan oleh Abu Dhabi Group dalam Manchester City FC dimulai dari problematika citra Uni Emirat Arab di dunia internasional, lalu investasi dan kepemilikan sumber daya Abu Dhabi Group, dilanjutkan dengan kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh Uni Emirat Arab, dan diakhiri dengan dampak dari investasi yang dilakukan oleh Abu Dhabi Group bagi Uni Emirat.

BAB IV Berisikan tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan skripsi dimulai dari kondisi dalam negeri Uni Emirat Arab dan pembangunan citra Uni Emirat melalui Manchester City FC beserta dampak yang dihasilkan dari adanya investasi Manchester City oleh Abu Dhabi Group. Hasilnya ada diversifikasi ekonomi dari Uni Emirat Arab yang sebelumnya dominan dengan uang minyak dan keberhasilan mendapatkan citra positif dari pengembangan Manchester City FC menjadi salah satu raksasa sepakbola dunia.